BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali ditemukan oleh Michael Spence melalui karya jurnalnya berjudul *Job Market Signaling* yang diterbitkan tahun 1973 di *The Quarterly Journal of Economics*. Pada jurnal tersebut, Spence menjelaskan mengenai pendidikan yang dapat dijadikan sinyal oleh pelamar kerja kepada pemberi kerja untuk menunjukkan potensi produktivitas mereka. Menurut Spence (1973) sinyal merupakan karakteristik yang dapat dipilih atau diubah oleh individu untuk menunjukkan produktivitas kepada pemberi kerja melalui pendidikan. Dikarenakan perusahaan tidak dapat langsung mengetahui seberapa produktif seorang pelamar maka mereka menggunakan sinyal yaitu melalui pendidikan untuk memperkirakan potensi orang tersebut. Sinyal tersebut digunakan untuk membedakan pelamar yang produktif atau yang tidak. Pendidikan berperan bukan sebagai alat peningkat keterampilan, namun sebagai alat penyaring untuk memberikan informasi kepada pemberi kerja tentang siapa yang layak mendapatkan upah lebih tinggi".

Brigham & Houston (2019) mendefinisikan "*signal* sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan. Maka dari itu, *signaling theory* merupakan keputusan keuangan yang dibuat oleh manajemen untuk memberi sinyal kepada investor mengenai kondisi dan aspek perusahaan". Menurut Brigham (2013) dalam Ramdani & Nasfsiah (2022) "*signaling theory* digunakan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan padangan mereka tentang masa depan perusahaan kepada investor. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan yang kemudian dijadikan pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Setiap informasi keuangan atau kabar perusahaan yang diterima investor akan ditafsirkan sebagai kabar baik atau kabar buruk".

Natanael & Mayangsari (2022) juga menjelaskan "penggunaan teori sinyal berkaitan erat dengan *Return On Asset* atau tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan *Return On Asset* memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan keuntungan terhadap total aset yang digunakan. Jika nilai *Return On Asset* menunjukkan peningkatan dan lebih tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis dalam industri yang sama maka akan menunjukkan sinyal positif bagi investor. Sebaliknya apabila *Return On Asset* rendah akan menjadi sinyal negatif yang menimbulkan keraguan terhadap kinerja perusahaan. *Return On Asset* yang tinggi mencerminkan citra positif yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal".

2.2 Laporan Keuangan

"Suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas" merupakan definisi dari laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2022). Dalam penyajiannya laporan keuangan bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. "Menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik."
2. "Mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang diamanahkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:
    a) "Aset;"
    b) "Liabilitas;"
    c) "Ekuitas;"
    d) "Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;"
    e) "Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan"
    f) "Arus kas."

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2022) juga menuliskan laporan keuangan yang lengkap akan terdiri dari:

1. "Laporan posisi keuangan pada akhir periode;"
   "Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut:"
   a) "Aset tetap;"
   b) "properti investasi;"
   c) "Aset takberwujud;"
   d) "Aset keuangan;"
   e) "Investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;"
   f) "Aset biologis;"
   g) "Persediaan;"
   h) "Piutang usaha dan piutang lain;"
   i) "Kas dan setara kas;"
   j) "Total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual;"
   k) "Utang usaha dan utang lain;"
   l) "Provisi;"
   m) "Liabilitas keuangan;"
   n) "Liabilitas dan aset untuk pajak kini;"
   o) "Liabilitas dan aset pajak tangguhan;"
   p) "Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepadan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual;"
   q) "Kepentingan nonpengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas; dan"
   r) "Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk;"
2. "Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;"
   "Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain:"
   a) "Laba rugi;"

b) “Total penghasilan komprehensif lain;”
c) “Penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain;”

3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”

   “Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut;”

   a) “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;”
   b) “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara restrospektif;”
   c) “Dikosongkan;”
   d) “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode;”

4. “Laporan arus kas selama periode;”

   “Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.”

5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain;”

   a) “Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan;”
   b) “Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK Indonesia yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan”
   c) “Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.”

6. “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan”
7. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas

mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A – 40D"

Menurut (Weygandt et al., 2022) pengguna laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal mencakup manajer yang bertugas merancang strategi, mengatur sumber daya, serta mengoperasikan kegiatan bisnis. Berikut merupakan penjelasan lebih rincinya:

a) "Manajer keuangan, menggunakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan terkait pengelolaan kas dan pembayaran dividen"
b) "Manajer pemasaran, menggunakan informasi akuntansi untuk menetapkan harga yang optimal bagi produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan"
c) "Manajer sumber daya manusia, menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan terkait kompensasi dan kesejahteraan karyawan"
d) "Manajer umum atau manajemen eksekutif, menggunakan informasi akuntansi untuk menganalisis produk yang paling menguntungkan dan apakah terdapat produk perlu dihentikan atau dipertahankan untuk merencanakan strategi jangka panjang"

Adapun pengguna eksternal adalah pihak di luar perusahaan yang berkepentingan untuk memperoleh informasi keuangan terkait perusahaan. Contoh pengguna eksternal menurut Weygandt et al., (2022) adalah:

a) "Investor yang menggunakan data keuangan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan guna menentukan apakah akan melakukan pembelian, mempertahankan, atau menjual saham yang dimiliki"
b) "Kreditur yang menggunakan informasi akuntansi untuk menilai risiko dalam memberikan kredit atau pinjaman"
c) "Otoritas pajak yang memanfaatkan informasi akuntansi untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan dan kewajiban pajak yang berlaku"

d) “Lembaga pengatur yang menggunakan informasi keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasio sesuai dengan peraturan dan standar yang ditetapkan”
e) “Pelanggan yang memanfaatkan informasi keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat terus menyediakan informasi keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat terus menyediakan produk dan layanan purna jual, termasuk garansi”
f) “Serikat pekerja memanfaatkan informasi akuntansi untuk mengevaluasi kemampuan keuangan perusahaan dalam rangka meperjuangkan peningkatan upah dan tunjangan bagi anggotanya”

2.3 Profitabilitas

“Profitabilitas adalah ukuran keseluruhan dari pencapaian laba bersih perusahaan berdasarkan berbagai ketentuan dan pertimbangan yang diterapkan. Perbandingan ini digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan (Brigham & Houston, 2018 dalam Pratama & Susi Dwi Mulyani, 2024)”. “Rasio profitabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menilai kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan laba berdasarkan pendapatan, aset, dan modal saham yang telah ditetapkan (Mufidah & Pramudianti, 2023)”. Sedangkan Weygandt, et al., (2022) mendefinisikan “rasio profitabilitas sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan dari operasional perusahaan untuk periode waktu tertentu. Berikut merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas:”

a) “*Profit margin*, menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap satu rupiah penjualan”
b) “*Asset turnover*, mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan”
c) “*Return On Asset*, menilai kemampuan perusahaan dalam mengonversi total aset menjadi laba bersih”

d) "*Return on ordinary shareholders equity*, menggambarkan imbal hasil atas investasi yang diberikan kepada pemegang saham biasa dari laba yang dihasilkan perusahaan"
e) "*Earning per share*, menentukan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar"
f) "*Price earnings ratio*, membandingkan harga saham saat ini dengan laba per saham sebagai indikator ekspektasi pasar terhadap profitabilitas perusahaan ke depan"
g) "*Payout ratio*, menunjukkan proporsi laba bersih yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen"

Menurut Kieso et al., (2020) "*Return On Asset* mengukur seberapa besar tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas seluruh aset yang digunakan dalam operasional bisnis". Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* dalam mengukur profitabilitas. Rumus *Return On Asset* yaitu sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

$$Return\ On\ Asset = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.\ 1)$$

Keterangan:

Return On Asset = Pengembalian atas aset

Net Income = Laba bersih setelah dikurangi semua biaya, pajak, dan beban lainnya

Average Total Asset = Rata-rata total aset

Average total asset diukur dengan rumus berikut:

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Asset\ t + Asset\ t - 1}{2} \quad (2.\ 2)$$

Keterangan:

Average Total Asset = Rata-rata total aset

Asset t = Aset perusahaan periode berjalan

Asset t-1 = Aset perusahaan periode sebelumnya

Kieso et al., (2020) menjelaskan bahwa "*Net income* diperoleh dari transaksi yang melibatkan pendapatan *(revenue),* beban (*expense),* keuntungan *(gain)*, dan kerugian *(loss)*. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing komponen tersebut:

1) *"Revenue* (pendapatan usaha) timbul dari aktivitas utama perusahaan yang dapat berbentuk penjualan, jasa, bunga, dividen, atau sewa"
2) *"Gain* (keuntungan) merupakan item-item lain yang memenuhi definisi pendapatan namun tidak berasal dari aktivitas utama perusahaan, misalnya keuntungan dari penjualan aset tetap atau keuntungan yang belum terealisasi dari sekuritas"
3) *"Expenses* (beban usaha) timbul dari aktivitas normal perusahaan seperti harga pokok penjualan, penyusutan, sewa, gaji, dan pajak"
4) *"Loss* (kerugian) merupakan item yang memuhi defisini beban, namun tidak berasal dari aktivitas utama, misalnya kerugian dari penjualan aset tetap, biaya restrukturisasi, atau kerugian yang belum terealisasi dari sekuritas"

Terdapat beberapa jenis-jenis laba dalam akuntansi yang umum digunakan dalam laporan keuangan menurut Kieso et al., (2020):

1) "Laba kotor *(gross profit)* = penjualan bersih - Harga Pokok Penjualan (HPP)"
   "Mengindikasikan keuntungan awal perusahaan sebelum dikurangi oleh beban operasional"
2) "Laba dari operasi *(income from operations)* = laba kotor - beban operasi (beban penjualan dan administrasi dan beban lain-lain)"
   "Menunjukkan hasil kinerja perusahaan dari kegiatan utama bisnisnya, tanpa pengaruh pendanaan atau pajak"

3) "Laba sebelum pajak penghasilan *(income before income tax)* = laba operasi – biaya bunga (biaya pendanaan)"
   "Memisahkan keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan operasional dengan biaya yang timbul akibat strategi pembiayaan"
4) "Laba bersih *(net income)* = laba sebelum pajak – pajak penghasilan"
   "Menggambarkan laba akhir perusahaan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan pengeluaran, termasuk pajak"
5) "Laba per saham *(earning per share)* = (laba bersih – dividen saham preferen) / rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.
   "Mengukur laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menjadi indikator utama bagi investor dan analis pasar modal"

"Laporan laba rugi adalah dokumen yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Melalui laporan ini dapat diidentifikasi profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit perusahaan. Salah satu komponen penting dalam laporan laba rugi adalah *net income*, yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. *Net income* merupakan salah satu elemen yang terdapat pada laporan laba rugi. Laba bersih merupakan elemen kunci yang terdapat dalam laporan laba rugi dan berasal dari transaksi yang melibatkan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Kieso et al., (2020) juga menjelaskan mengenai komponen lengkap yang disajikan dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1) "*Sales or revenue section,* menunjukkan rincian total penjualan termasuk diskon, potongan, retur, dan elemen lainnya untuk menghasilkan pendapatan bersih"
2) "*Cost of goods sold section,* menampilkan total biaya langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang dijual"
3) "*Gross profit,* diperoleh dari selisih antara pendapatan bersih dan harga pokok penjualan"
4) "*Selling expenses,* mencakup seluruh biaya yang timbul dari aktivitas penjualan, seperti promosi, distribusi, dan pemasaran"

5) "*Administrative or general expenses,* berisi pengeluaran yang berhubungan dengan operasional umum perusahaan seperti gaji staf kantor pusar, utilitas, dan perlengkapan"
6) "*Other income and expenses,* melaporkan transaksi di luar kegiatan utama seperti keuntungan/kerugian dari penjualan aset tetap, rugi penurunan nilai, atau biaya restrukturisasi"

    "*Income from operations,* menunjukkan laba yang dihasilkan dari aktivitas bisnis utama setelah dikurangi beban operasional"
7) "*Financing cost,* bagian tersendiri yang mencatat biaya bunga sebagai hasil dari aktivitas pembiayaan perusahaan"

    "*Income before income tax,* menampilkan laba perusahaan sebelum dikurangi pajak penghasilan"
8) "*Income tax,* menggambarkan jumlah pajak yang dikenakan atas laba sebelum pajak"

    "*Income from continuing operations,* menunjukkan laba bersih dari aktivitas utama yang masih berlangsung sebelum memperhitungkan operasi yang dihentikan"
9) "*Discontinued operations,* mencatat keuntungan atau kerugian yang berasal dari pelepasan atau penghentian bagian usaha tertentu"

    "*Net income,* laba akhir setelah semua komponen pendapatan dan beban dihitung selama periode akuntansi"
10) "*Non-controlling interest,* menunjukkan bagian laba bersih yang menjadi hak pemegang saham minoritas dalam anak perusahaan"
11) "*Earning per share,* menampilkan jumlah laba per saham yang dilaporkan"

Hansen & Mowen (2018) menjelaskan "*cost of good sold (COGS)* merupakan biaya yang melekat pada barang yang telah terjual. Biaya ini mencakup *direct materials*, *direct labor,* dan *overhead* yang terkait dengan barang yang akan dijual. Untuk memperoleh nilai *cost of good sold*, perlu dilakukan perhitungan lebih dahulu mengenai *cost of goods manufactured (COGM)*. *Cost of goods manufactured (COGM)* mewakili total biaya produksi dari barang yang telah selesai

diproduksi selama periode berjalan. Berikut merupakan contoh format laporan *statement of cost of goods manufactured*:"

Manufacturing Organization *Statement of Cost of Goods Manufactured* *For the Year Ended December 31, 2008*	
Direct materials:	
Beginning inventory	xxx
Add: Purchases	xxx
Materials available	xxx
Less: Ending inventory	xxx
Direct materials used	xxx
Direct labor	xxx
Manufacturing overhead:	
Indirect labor	xxx
Depreciation	xxx
Rent	xxx
Utilities	xxx
PROPERty taxes	xxx
Maintenance	xxx
Total manufacturing cost added	xxx
Add: Beginning work in process	xxx
Total manufacturing costs	xxx
Less: Ending work in process	xxx
Cost of goods manufactured	xxx

Tabel 2. 1 Format Laporan *Statement of Cost of Goods Manufactured*

Sumber: *Exhibit 2-6* (Hansen & Mowen, 2018)

Hansen & Mowen (2018) menjelaskan "*direct materials* adalah bahan-bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau digunakan dalam penyediaan jasa

contohnya kayu pada furnitur dan alkohol pada parfum. *Direct labor* merupakan tenaga kerja yang mengubah bahan mentah menjadi produk atau secara langsung memberikan layanan kepada pelanggan contohnya koki di restoran. Kemudian *overhead* merupakan semua biaya produksi selain *direct material* dan *direct labor* yang dikelompokkan ke dalam satu kategori yang biasa desebut *manufacturing overhead* pada perusahaan manufaktur contohnya penyusutan gedung, biaya perawatan mesin, dan lain-lain".

Sedangkan *cost of goods sold (COGS)* diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

Beginning finished goods inventory
(+) Cost of goods manufactured
Cost of goods available for sale
(-) Ending finished goods inventory
= Cost of goods sold

Tabel 2. 2 Contoh Perhitungan *Cost of Goods Sold*

Sumber: *Exhibit 2-5* (Hansen & Mowen, 2018)

Weygandt et al., (2022) menjelaskan bahwa "aset merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam proses bisnis seperti produksi dan penjualan yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang dalam bentuk arus kas masuk". Menurut Kieso et al., (2020) aset lancar merupakan kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi (mana yang lebih lama). Sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar mencakup berbagai jenis yaitu:

1) "*Long term investment*, penanaman aset oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk dimiliki dalam periode waktu yang panjang. *Long-term investment* terdiri dari:"

a) “Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang”
b) “Investasi dalam aset berwujud yang tidak digunakan dalam operasional”
c) “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan utang, dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik”

2) “*Property, plant, and equipment*, aset berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan dalam kegiatan operasional bisnis. *property, plant, and equipment* terdiri dari tanah, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan pengiriman, serta furnitur”
3) “*Intangible assets,* aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik, namun bernilai penting bagi keberlangsungan bisnis perusahaan. Contoh aset tidak berwujud yaitu *goodwill,* paten, hak cipta, dan merek dagang”
4) *“Other assets,* aset tidak lancar yang tidak termasuk dalam kategori tertentu, seperti piutang jangka panjang, biaya dibayar di muka jangka panjang, properti yang akan dijual, atau kas yang dibatasi penggunaannya”

Sedangkan aset lancar terdiri dari:

1) “*Inventories,* aset lancar berupa barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau untuk digunakan dalam proses produksi”
2) “*Receivables,* hak perusahaan untk menerima uang dari pihak lain karena telah terjadi penjualan barang atau jasa secara kredit”
3) “*Prepaid expenses,* beban dibayar di muka termasuk aset lancar jika manfaatnya diterima dalam satu tahun atau satu siklus operasi”
4) *“Short term investment,* sekuritas untuk diperdagangkan dan dicatat sebagai aset lancar kemudian dinilai berdasarkan nilai wajarnya”
5) *“Cash,* mencakup uang tunai dan simpanan yang dapat langsung digunakan. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan jatuh tempo dalam tiga bulan atau kurang”

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, diantaranya yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio,* dan Kinerja Lingkungan.

2.4 *Current Ratio*

Current Ratio merupakan bagian dari rasio likuiditas. "Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas akan menunjukkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendek yang harus segera dilunasi." (Horne, V., & Wachowicz, 2015 dalam Ramdani & Nasfsiah, 2022). Kieso et al., (2020) juga menjelaskan bahwa "rasio likuiditas merupakan ukuran kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo".

Menurut Weygandt et al., (2022) terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan yaitu:

1) "*Current ratio,* mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancar dengan aset lancar"
2) "*Acid test ratio,* mengukur likuiditas langsung tanpa mengandalkan persediaan"
3) "*Account receivable turnover,* menilai seberapa cepat perusahaan mengubah piutang menjadi kas"
4) "*Inventory turnover,* mengukur seberapa sering persediaan terjual selama periode tertentu"

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio*. Kasmir (2015) dalam Ramdani & Nasfsiah (2022) menjelaskan "*Current Ratio* merupakan alat ukur yang dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Apabila *Current Ratio* tinggi maka mencerminkan posisi keuangan yang kuat untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya". "Penilaian kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan perhatian utama bagi kreditur jangka pendek untuk menilai kelayakan keuangan perusahaan dibandingkan dengan laba yang dilaporkan perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan dapat mengelola modal kerja dan arus kas

dengan baik maka akan terjamin pembayaran utang jangka pendeknya" (Mufidah & Pramudianti, 2023). *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities} \quad (2.\ 3)$$

Keterangan:

Current Ratio = Rasio lancar

Current Assets = Aset lancar yang dimiliki perusahaan selama periode berjalan

Current Liabilities = Kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan selama periode berjalan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2022) "entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:"

a) "Entitas mengharapkan untuk merealisasikan, menjual, atau menggunakan aset tersebut dalam siklus operasi normalnya;"
b) "Entitas memiliki aset yang dimiliki dengan tujuan untuk diperdagangkan;"
c) "Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau"
d) "Aset tersebut adalah kas atau setara kas, kecuali jika terdapat pembatasan yang mencegah penggunaannya untuk melunasi liabilitas paling tidak dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan"

Menurut Weygandt et al., (2022) "*current asset* adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi. Terdapat lima item utama yang terdapat dalam bagian aset lancar yaitu:"

1) "*Cash and cash equivalents*"

   "Kas merupakan aset paling likuid yang digunakan sebagai alat tukar. Kas juga merupakan instrumen yang dapat segera digunakan untuk membayar

kewajiban atau operasional perusahaan seperti cek, wesel, dan deposito" (Kieso et al., 2020).

2) "*Receivables*"

   "Piutang adalah hak perusahaan terhadap pelanggan atau pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang telah diberikan. Piutang dapat berbentuk pinjaman maupun transaksi penjualan" (Kieso et al., 2020).

3) "*Inventories*"

   "Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, atau barang yang akan digunakan dalam proses produksi untuk dijual kembali" (Kieso et al., 2020).

4) "*Prepaid expenses*"

   "Beban dibayar di muka adalah beban yang telah dibayar oleh perusahaan sebelum digunakan dan dicatat sebagai aset karena akan memberikan manfaat di masa mendatang" (Kieso et al., 2020).

5) "*Short-term investment*"

   "Investasi janga pendek adalah investasi yang dimiliki perusahaan untuk jangka waktu pendek dan dapat segera dicairkan atau dijual dalam kurun waktu satu tahun" (Kieso et al., 2020).

Menurut Weygandt et al., (2022) "*current liabilities* merupakan kewajiban perusahaan yang harus dibayar dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Terdapat beberapa item yang terdapat dalam bagian *current liabilities* yaitu:"

1) "*Accounts payable*"

   "Utang usaha adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain atas pembelian barang, perlengkapan, atau jasa secara kredit yang harus dibayar dalam kurun waktu 30-60 hari"

2) "*Notes payable*"

   "Wesel bayar adalah janji tertulis perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa depan"

3) "*Dividends payable*"

"Dividen yang harus dibayar adalah kewajiban perusahaan untuk membayar dividen tunai kepada pemegang saham setelah disahkan oleh dewan direksi atau hasil keputusan rapat pemegang saham"

4) "*Unearned revenues*"

"Pendapatan diterima di muka adalah pendapatan yang diterima perusahaan sebelum barang atau jasa benar-benar diberikan kepada pelanggan"

5) "*Income taxes payable*"

"Pajak penghasilan yang harus dibayar adalah kewajiban perusahaan untuk membayar pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan laba bersih selama periode berjalan"

2.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas yang Diproksikan dengan *Return On Asset*

"Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan bahwa ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar juga semakin tinggi. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor, yang dapat memicu reaksi positif dari mereka untuk berinvestasi. Modal yang diperoleh dapat digunakan perusahaan untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas" (Susilawati et al., 2022). "*Current Ratio* yang tinggi dapat mengurangi ketidakpastian investor namun apabila terlalu tinggi dapat menjadi indikasi adanya dana menganggur (*passive funds*) yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Ini disebebkan oleh alokasi dana yang berlebihan pada aset lancar, yang dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan peluang untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan tambahan." (Damayanti & Chaerudin, 2021).

Current Ratio yang tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki *working capital* yang besar sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan investasi pada teknologi seperti mesin *auto-loader* dan sistem CIP. Investasi ini meningkatkan efisiensi produksi, menurunkan *cost of goods manufactured* dan *operating expense,* serta mengurangi limbah (*internal failure cost).* Efisiensi ini

mendukung peningkatan margin laba dan penjualan yang dapat mendorong kenaikan *net income* dan meningkatkan *Return on Asset* perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Chaerudin, (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah:

Ha1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

2.6 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah salah satu jenis rasio *leverage*. "Penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang merupakan tujuan utama dari penggunaan rasio *leverage"* (Aprilya et al., 2021). Murthi et al., (2021) mendifinisikan *leverage* sebagai "rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan dana yang berasal dari utang untuk menandai operasional dan kepemilikian aset."

Menurut Weygandt et al., (2022) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yaitu:

1) "*Debt to Assets Ratio,* mengukur persentase total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang"
2) "*Times Interest Earned,* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari pendapatan operasionalnya"
3) "*Debt to Equity Ratio,* menunjukkan seberapa besar proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas pemilik"

Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio*. "*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk melihat perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. Sehingga akan terlihat seberapa besar pembiayaan perusahaan yang berdasarkan dari kreditur dibandingan dengan pemilik modal" (Susilawati et al., 2022). Menurut Chandra et al., (2020) "*Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai perbandingan yang umum digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dikeluarkan sendiri untuk

menjamin utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek". *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus (Firmansyah et al., 2023):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity} \quad (2.\ 4)$$

Keterangan:

Deb to Equity Ratio = Rasio utang terhadap ekuitas

Total Liabilities = Total kewajiban perusahaan pada periode berjalan

Total Equity = Total ekuitas perusahaan pada periode berjalan

Menurut Weygandt et al., (2022) "*liabilities* merupakan klaim terhadap aset perusahaan yaitu utang dan kewajiban yang sedang berjalan. Dalam kegiatan bisnis, perusahaan akan meminjam uang atau membeli barang secara kredit yang menimbulkan berbagai jenis utang seperti utang usaha, utang wesel, utang gaji, dan lain-lain". Liabilitas dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu *current liabilities* dan *non current liabilities*. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 (2022) menjelaskan "entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:"

a) "Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;"
b) "Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan;"
c) "Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau"
d) "Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan"

"Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka panjang".

Weygandt et al., (2022) juga menyebutkan beberapa contoh *current liabilities* yaitu:

1) *"Notes payable,* merupakan kewajiban tertulis yang menyatakan janji untuk membayar sejumlah uang di masa depan. Biasanya akan dikenakan bunga dan sering digunakan untuk pembiayaan jangka pendek"
2) *"Unearned revenues,* merupakan pendapatan yang telah diterima di muka, tetapi belum menjadi hak perusahaan sampai barang atau jasa diberikan"
3) *"Salaries and wages payable,* merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar gaji dan tunjangan kepada karyawan yang belum dibayar pada akhir periode laporan"

Sedangkan contoh *non current liabilities* yaitu (Kieso et al., 2020):

1) "*Bonds Payable,* merupakan kewajiban jangka panjang perusahaan berupa utang yang berasal dari penerbitan obligasi yang akan dibayar di masa depan melebihi satu tahun atau siklus operasi perusahaan"
2) "*Long term notes payable,* merupakan kewajiban perusahaan dalam bentuk surat utang yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun"
3) "*Mortgage notes payable*, merupakan jenis utang jangka panjang yang berupa surat janji utang (*promissory note*). Surat ini dijamin oleh dokumen hipotek (*mortgage*) yang menggadaikan hak milik atas suatu properti sebagai jaminan atas pinjaman tersebut"

Menurut Weygandt et al., (2022) "*equity* merupakan bagian kepemilikan pemegang saham atas aset perusahaan setelah seluruh kewajiban kepada kreditur dilunasi. Ekuitas mencerminkan kekayaan bersih pemilik dalam perusahaan yang terdiri dari *share capital ordinary* dan *retained earnings*". "Ekuitas adalah salah satu bagian yang paling kompleks dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai perjanjian terkait saham biasa dan saham preferen, serta pembatasan yang ditetapkan oleh hukum perusahaan, perjanjian kewajiban, dan dewan direksi." Kieso et al., (2020). Perusahaan biasanya membagi bagian ekuitas menjadi enam akun utama yaitu:

1) "*Share Capital*, merupakan nilai nominal atau nilai yang ditetapkan dari saham yang diterbitkan. Termasuk saham biasa dan saham preferen"

2) "*Share Premium,* selisih antara jumlah yang dibayarkan investor dengan nilai nominal saham"
3) "*Retained Earnings,* laba bersih perusahaan yang belum dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen"
4) "*Accumulated Other Comprehensive Income*, akumulasi dari pendapatan komprehensif lain seperti keuntungan/kerugian dari selisih kurs, perubahan nilai wajar aset, dan sebagainya"
5) "*Treasury Share*, jumlah saham biasa yang telah dibeli kembali oleh perusahaan dari pasar"
6) "*Non-Controling Interest*, bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk"

2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas yang Diproksikan dengan *Return On Asset*

Menurut Ramdani & Nasfsiah (2022) "penggunaan utang dalam perusahaan memerlukan pertimbangan secara bijak dikarenakan selain harus membayar pokok hutang, perusahaan juga harus membayar biaya bunga. Biaya bunga yang tinggi dapat menekan laba dan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu kebijakan pendanaan yang tercermin melalui *Debt to Equity Ratio* berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan". Anisa & Febyansyah (2024) juga menjelaskan bahwa "ketika perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri untuk pembiayaan operasionalnya, maka profitabilitas cenderung menurun. Sebaliknya profitabilitas dapat meningkat saat tingkat utang rendah. Hutang dapat digunakan menjadi sumber pendanaan untuk memperoleh keuntungan, namun jika terlalu tinggi biaya bunga juga meningkat. Apabila perusahaan tidak dapat membayar utang dan terjadi kenaikan suku bunga maka dapat menimbulkan risiko kebangkrutan".

Debt to Equity Ratio yang rendah menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan ekuitas dalam melakukan investasi. Ekuitas dapat digunakan untuk membangun pabrik dengan lokasi yang lebih strategis sehingga dapat mengurangi biaya dan waktu pengiriman. Selain itu, ekuitas juga dapat digunakan untuk

pemanfaatan IPAL anaerob untuk menghasilkan energi alternatif juga menekan biaya operasional. Efisiensi ini akan meningkatkan penjualan dan menurunkan beban yang membuat *net income* meningkat sehingga *Return On Asset* juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Pramudianti, (2023) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah:

Ha2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

2.8 Kinerja Lingkungan

"Kinerja Lingkungan adalah ukuran sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan. Melalui penerapan ini keberhasilan sistem pengelolaan dalam melindungi dan menjaga lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan akan tercermin. Apabila kerusakan lingkungan yang ditimbulkan semakin kecil, maka semakin baik pula Kinerja Lingkungan perusahaan tersebut" (Dianty & Yulistian, 2024). Sejalan dengan penjelasan oleh Ramadhani et al., (2022) bahwa "Kinerja Lingkungan adalah bentuk penilaian perusahaan terhadap tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan baik di dalam maupun luar aktivitas operasionalnya. Kinerja tersebut akan menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan dan berperan penting dalam membangun kepercayaan para *stakeholders*".

Pada penelitian ini Kinerja Lingkungan diukur menggunakan peringkat urutan performa perusahaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (*PROPER*). Pratama & Susi Dwi Mulyani, (2024) menjelaskan "Kinerja Lingkungan perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Di Indonesia, kinerja ini dievaluasi melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (*PROPER*) yang merupakan program untuk membantu perusahaan mengelola lingkungan dengan baik, mematuhi

regulasi yang berlaku serta mendorong produksi bersih untuk mencapai Kinerja Lingkungan yang sehat. Program tersebut diselenggarakan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutahan (KLHK)". Terdapat lima peringkat dalam *PROPER* yaitu (Dian, 2025):

1) "Emas, merupakan peringkat tertinggi dimana perusahaan sangat unggul dalam pengelolaan lingkungan dan inovatif dalam keberlanjutan"
2) "Hijau, merupakan perusahaan yang memiliki Kinerja Lingkungan baik, melampaui kepatuhan standar namun belum seunggul peringkat emas"
3) "Biru, merupakan perusahaan yang telah memenuhi standar dasar pengelolaan lingkungan dan perlu ditingkatkan lagi"
4) "Merah, merupakan perusahaan yang memiliki Kinerja Lingkungan buruk dan tidak memenuhi sebagian regulasi juga berdampak negatif bagi lingkungan"
5) "Hitam, merupakan peringkat terendah dimana perusahaan menyebabkan pencermaran serius dan menunjukkan kelalaian lingkungan"

Melalui lima peringkat *PROPER*, akan dibuatkan menjadi lima tingkatan kategori untuk penilaian Kinerja Lingkungan yaitu Emas (5), Hijau (4), Biru (3), Merah (2), dan Hitam (1).

Menurut Hansen & Mowen (2018) "*environmental cost* adalah biaya yang timbul akibat adanya potensi terjadinya kerusakan lingkungan. Biaya ini berkaitan dengan pencegahan, pendeteksian, perbaikan, dan pengendalian degradasi lingkungan. Berdasarkan definisi tersebut *environmental cost* diklasifikasikan menjadi 4 kategori:"

1. "*Environmental Prevention* Cost, merupakan biaya untuk mencegah terciptanya limbah atau kontaminan yang dapat merusak lingkungan. Contohnya penggunaan kemasan ramah lingkungan untuk mengurangi limbah plastik."
2. "*Environmental Detection Cost*, merupakan biaya untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan standar lingkungan seperti regulasi

pemerintah, standar ISO 14001, maupun kebijakan internal perusahaan. Contohnya biaya untuk audit lingkungan tahunan agar menenuhi standar ISO 14001."

3. "*Environmental Internal Failure Cost*, merupakan biaya akibat limbah atau kontaminan yang sudah dihasilkan namun belum dilepas ke lingkungan. Contohnya biaya perawatan dan pembersihan mesin karena adanya kerusakan akibat limbah produksi."
4. "*Environmental External Failure Cost*, merupakan biaya yang timbul setelah limbah atau kontaminan dilepaskan ke lingkungan. Contohnya denda atau sanksi dari pemerintah karena pencemaran sungai."

Berikut merupakan pengakuan *environmental cost* dalam laporan keuangan menurut (PWC, 2024):

Jenis Biaya Lingkungan	Kategori Akun	Keterangan
Biaya remediasi lingkungan	*Operating expense*	Dikenakan langsung terhadap operasi karena terkait dengan kegiatan perusahaan
Biaya perbaikan aset terkait lingkungan	*Fixed Assets*	Dapat dikapitalisasi jika memenuhi kriteria tertentu, seperti perbaikan yang meningkatkan nilai aset
Liabilitas untuk kewajiban lingkungan	*Liabilities*	Diakui sebagai kewajiban di neraca berdasarkan waktu penyelesaian yang diharapkan

Tabel 2. 3 Pengakuan *Environmental Cost* dalam Laporan Keuangan

Sumber: (PWC, 2024)

2.9 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas yang Diproksikan dengan *Return On Asset*

Menurut Pratama & Susi Dwi Mulyani (2024) "peringkat *PROPER* yang tinggi akan meningkatkan citra perusahaan di mata publik sehingga berpotensi

meningkatkan penjualan. Melalui program *PROPER* juga dapat meningkatkan kepercayaan investor termasuk investor asing dikarenakan *PROPER* merupakan indikator evaluasi Kinerja Lingkungan yang kredibel bagi perusahaan di Indonesia". "Perusahaan yang menjaga operasionalnya agar tidak mencermari lingkungan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan publik dan citra positif perusahaan. Melalui reputasi lingkungan yang baik akan mendorong timbulnya loyalitas konsumen sehingga meningkatkan penjualan dan laba. Kinerja Lingkungan yang baik tidak hanya memenuhi ekspektasi masyarakat namun juga dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan" (Kusumaningrum & Surakarta, 2025).

Fokus pada Kinerja Lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas melalui ecp-inovasi seperti penggunaan *chilled water system* dan *plate heat exchange* yang menurunkan biaya listrik dan emisis CO2. Pemanfaatan limbah untuk bahan bakar juga mengurangi biaya produksi. Efisiensi ini menurunkan beban operasional, memperkuat citra perusahaan melalui *PROPER* emas, meningkatkan kepercayaan investor dan loyalitas konsumen. Hasilnya penjualan akan meningkat dan disertai penurunan beban sehingga *net income* naik dan *Return On Asset* meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Pramudianti (2023) menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah:

Ha3: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

2.10 Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio,* dan Kinerja Lingkungan secara simultan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murthi et al., (2021) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Ukuran Perusahaan *(SIZE)*, dan *Leverage (DER)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas yang diproksikan

dengan *Return on Asset (ROA)*. Menurut penelitian Pratama & Susi Dwi Mulyani (2024) menunjukkan bahwa Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan Likuiditas *(CR)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Febyansyah (2024) menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER),* Ukuran Perusahaan *(SIZE),* dan Pertumbuhan Penjualan *(GROWTH)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al., (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO)*, Ukuran Perusahaan *(SIZE),* dan *Current Ratio (CR)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anugrawati et al., (2024) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan *(SIZE),* Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*.

2.11 Ukuran Perusahaan

Menurut Yulimtinan & Atiningsih, (2021) "ukuran perusahaan mencerminkan kondisi atau karakteristik perusahaan yang dapat dilihat melalui parameter tertentu yang digunakan untuk menilai besar atau kecilnya suatu entitas bisnis". "Ukuran perusahaan sering kali diartikan sebagai tolak ukur yang merepresentasikan seberapa besar atau kecilnya suatu entitas bisnis" (Hery, 2016 dalam Murthi et al., 2021). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 53/POJK.04/2017 mengenai pendaftaran untuk penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten, terdapat klasifikasi emiten berdasarkan skala aset yaitu:

1) "Emiten Skala Kecil"
   "Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)"
2) "Emiten Skala Menengah"

"Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)"

3) "Emiten Skala Besar"
   "Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)"

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset. Menurut Munawir (2014) dalam Murthi et al., (2021) "dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki skala ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil". "Umumnya perusahaan berskaa besar akan lebih stabil dan mampu menghasilkan keuntungan. Melalui dukungan sumber daya yang melimpah dan aktivitas operasional yang luas, perusahaan besar akan menunjukkan potensi yang lebih besar dalam meraih laba secara optimal". Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus (Murthi et al., 2021):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln\ Total\ Asset \quad (2.5)$$

Keterangan:

Ln = logaritma natural

Total Asset = total aset perusahaan selama periode berjalan

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 238 (2022) "aset adalah sumber daya yang:"

a) "Dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu; dan"
b) "Manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas"

Sedangkan Weygandt et al., (2022) menyatakan "aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam kegiatan operasional seperti produksi dan penjualan. Ciri utama yang dimiliki aset adalah kemampuannya untuk

memberikan manfaat atau layanan di masa depan yang akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan". Berikut merupakan beberapa jenis aset (Kieso et al., 2020):

1) "*Intangible Assets,* merupakan aset yang tidak memiliki wujud fisik namun bernilai. Contoh paten, hak cipta, merek dagang, dan *goodwill*"
2) "*Property, Plant, and Equipment,* merupakan aset yang memiliki umur panjang dan digunakan dalam operasional seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan furnitur"
3) "*Long-term investments,* merupakan investasi yang dimiliki dalam jangka waktu lama seperti saham, obligasi, atau properti yang tidak digunakan langsung dalam operasi"
4) "*Current Assets,* merupakan aset yang akan dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam waktu satu tahun seperti kas, piutang, persediaan, dan perlengkapan"

2.12 Kerangka Pemikiran

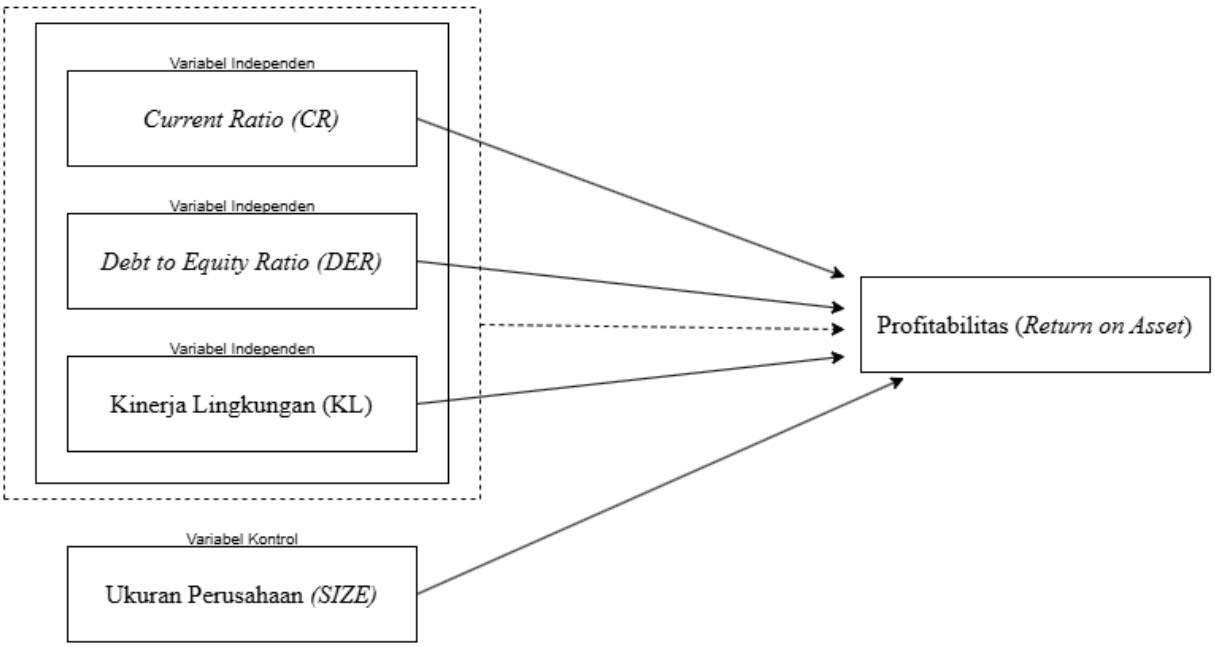

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran